

Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak

Erva Nurnawati

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ervaalruvi@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the authoritarian parenting style of parents on children's mental development. This research used a qualitative approach using descriptive analytical methods and this research was carried out through social media studies and literature studies. The formulation of the problem in this study is that there is an authoritarian parenting style for children's mental development. From the results of this study it can be concluded that parents really contribute fully in facilitating the process of children's mental development. Parents are people who help, supervise and guide their children so that they are mentally and physically healthy so that they do not deviate from various deviations from lack of trust and dependence on others. The role of parents is very helpful in complementing the mental development of children.

Keywords: Authoritarian Parenting; Impact; Mental development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berkontribusi penuh dalam memfasilitasi Proses perkembangan mental anak. Orang tua adalah orang yang membantu, mengawasi dan membimbing anaknya agar sehat jiwa dan mentalnya sehingga tidak menyimpang dari berbagai penyimpangan dari kurangnya kepercayaan dan ketergantungan kepada orang lain. Peran



orang tua sangat membantu dalam melengkapi perkembangan mental anak.

Kata Kunci: Dampak; Pola Asuh Otoriter; Perkembangan Mental

Pendahuluan

Orang tua adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Itulah mengapa pengasuhan anak itu sangat penting untuk perkembangan anak kedepannya, dan harus disertai dengan tujuan yang ditetapkan agar prosesnya berhasil. Pola asuh otoriter membatasi dan menghukum pola asuh. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, "Lakukan apa yang saya katakan. Jangan meminta terlalu banyak!" Anak-anak yang dibesarkan dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sering tidak menampilkan akhlak yang baik dalam lingkungan sosial, selalu merasa khawatir dalam situasi sosial, tak dapat mengambil gagasan atau ide dalam kegiatan dan mempunyai keterampilan komunikasi yang tidak baik.

Hasil penelitian sebelumnya dari artikel tertulis Lukman dan Sobri (2022). "Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak di Kampung Bahagia Tanjung Kota Bandar Lampung", diterbitkan di "UIN Raden Intan Lampung". Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola asuh mempengaruhi perilaku anak, salah satunya mempengaruhi perkembangan mental mereka. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana "dampak pola asuh otoritatif orang tua terhadap perkembangan anak di Desa Tanjung Bahagian Bandar Lampung". Penelitian ini menggunakan metode *field research*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan tentang topik-topik dalam suatu bidang tertentu. Sebagai hasil dari penelitian, penulis mewawancarai lima pemimpin rumah tangga dan lima anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menunjang perkembangan mental seorang anak (Sobri, 2022).

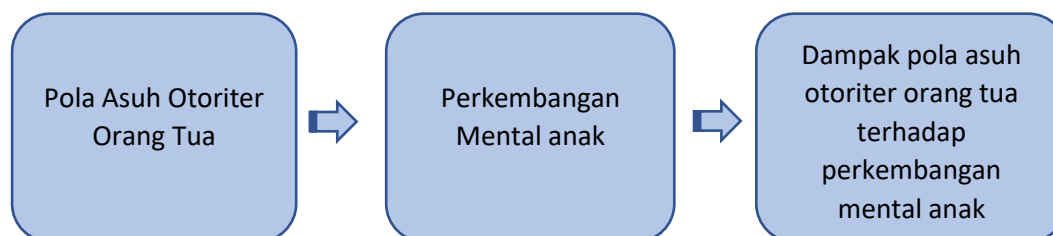
Hasil penelitian lain sebelumnya dihubungkan oleh Jaja Suteja dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak" (2017) dalam Jurnal Pendidikan Anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sehingga perkembangan sosial-emosional anak berkembang dengan baik dan diterima di masyarakat. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa ada tiga tipe pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya: demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan

sosial-emosional anak. Bedanya, pola asuh demokratis lebih banyak memberikan efek positif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak memberikan efek negatif. Dengan demikian, temuan peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua membimbing anaknya dalam pengasuhan yang optimal (Suteja & Yusriah, 2017).

Persamaan dan perbedaan dapat ditemukan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian sekarang dan terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh atau dampak dari pola asuh orang tua yang otoriter. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian sekarang meneliti bagaimana “pola asuh orang tua yang otoriter terhadap perkembangan mental anak”. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti bagaimana pengaruh pola asuh orang tua yang otoriter terhadap sosial dan emosional anak. Dan penelitian terdahulu hanya memfokuskan penelitiannya pada satu wilayah tertentu.

Kerangka pemikiran harus dibangun sebagai alur logis dari proses penelitian. Hal ini bertujuan untuk memecahkan masalah utama penelitian ini: “bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan mental anak”.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pola asuh otoriter adalah bentuk gaya pengasuhan yang menekankan kontrol orang tua untuk memastikan bahwa anak menurut. Orang tua menetapkan aturan untuk anak-anak mereka tanpa berusaha mengetahui bagaimana perasaan anak-anak mereka. Orang tua menjadi emosional dan marah ketika anak-anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan mereka. Pola asuh otoriter sering disebut sebagai pola asuh yang dapat menghambat proses perkembangan anak. Pola asuh otoritatif berbeda dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dipenuhi dan seringkali penuh dengan bahaya. Pola asuh tersebut lebih kepada pengawasan atau kontrol orang tua terhadap buah hati agar mereka patuh. Baumrind menegaskan bahwa “pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menuntut anak untuk tunduk dan mengikuti semua perintah dan aturan yang diberikan



oleh orang tuanya, tanpa memiliki kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan” (Taib et al., 2020).

Faktor anak, keluarga dan lingkungan harus diperhatikan untuk menentukan perkembangan mental anak. Faktor keluarga adalah kebiasaan orang tua dan keterikatan anak dengan orang tua. Orang tua dapat memberi makan anaknya dengan baik, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk belajar mandiri ataupun bersama teman, dan menghabiskan waktu untuk bermain. Hal tersebut dapat untuk meningkatkan kualitas hidup anak pada usia dini. Dengan memberikan keteladanan pengasuh yang menanamkan rasa aman, keakraban dan komunikasi yang baik di antara seluruh anggota keluarga, maka keluarga menjadi sistem yang bekerja paling baik bagi tumbuh kembang anak (Gunatirin, 2018).

Pola asuh otoriter seperti itu menyebabkan anak kehilangan kebebasan, inisiatif dan kemampuan bertindak menurun, anak sering durhaka kepada orang tua dan cenderung kehilangan amarah terhadap orang tua. Namun penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti menegaskan “bahwa pola asuh otoritatif juga berpengaruh positif terhadap perilaku moral anak, misalnya: anak rajin beribadah, sopan dan patuh kepada orang tua. Meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatif, namun pola asuh otoriter juga memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan moral anak”. Anak usia dini membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengembangkan aspek-aspek moral tersebut, maka pola asuh otoritatif dapat diterapkan pada orang tua yang telah mengembangkan aspek moralnya sendiri sehingga tidak menyerah pada perilaku buruk anak di bawah umur (Taib et al., 2020).

Perhatian utama dari penelitian ini adalah bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan mental anak. Berkaitan dengan permasalahan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan mental anak. Adapun tujuan dalam penelitian tersebut untuk membahas pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak. Penelitian ilmiah biasa memiliki manfaat dan kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi kondisi mental anak, secara praktis, diharapkan dapat mengetahui kondisi mental anak melalui pengaruh pola asuh otoriter.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif (Darmalaksana, 2020). Data survei semacam ini bersifat kualitatif, bukan statistik. Sumber informasi utama untuk penelitian ini meliputi literatur tentang "Pola Asuh Otoriter, Orang Tua, dan Perkembangan mental Anak" Sumber sekunder untuk penelitian ini meliputi referensi topik utama dari artikel, buku, dan dokumen penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui social media research dan literature review. Teknik analisis data dilakukan pada tahapan inventarisasi, klasifikasi dan analisis data (Darmalaksana, 2020). Karena penelitian ini merupakan penelitian pemikiran dan bukan penelitian eksperimental, maka penelitian ini tidak terpacu pada waktu dan tempat, tetapi data didasarkan pada fakta yang diambil dari literatur.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock dalam bukunya, pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum di mana orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mematuhi perintah dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka (Santrock, 2011). Penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua otoriter bersifat tradisional. Dalam disiplin otoritatif, orang tua menetapkan aturan dan meminta anak untuk mengikuti aturan tersebut. Anak-anak tidak dijelaskan mengapa mereka harus mengikuti dan tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan jika aturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orangtua dan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui pola asuh yang dianut oleh orangtua (Hurlock, 1990).

Aturan dan hukuman yang ketat membuat anak menjadi impulsif (selalu mengikuti kata hatinya), bimbang, bermusuhan, dan agresif (Yusuf, 2008). Menurut Diana Baumrind, "orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ditandai dengan: mengamalkan dan memelihara tradisi, orang tua secara individual menekan kebebasan (kemerdekaan) atau kemandirian (otonomi) anaknya, Orang tua lebih suka tekanan verbal dan kurang memperhatikan apa yang diberikan dan diterima orang tua dan anak satu sama lain, dan orang tua menerapkan ketaatan/ketaatan pada nilai-nilai tertinggi, menuntut perintah" (Hurlock, 1990).

Sebagai ciri lebih lanjut, menurut Hurlock, bentuk-bentuk didikan otoriter dicirikan oleh: "Jika orang tua melanggar peraturan, anak tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan sebelum dihukum, jika anak memberikan hadiah sesuai dengan harapan orang tua, dan orang tua hanya

memberikan tidak memberikan hadiah". Wong mengkategorikan "ciri-ciri orang tua yang melakukan pola asuh otoriter sebagai berikut: orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti peraturan mereka sendiri, batasi pilihan anak, tegas, alasan tidak pantas dan mengabaikan anak, tidak diberi kesempatan menjelaskan, hadiah kecil diberikan, akan selalu ada hukuman, dan suka menghukum secara fisik".

Berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoritatif yang dijelaskan oleh beberapa ahli, "pola asuh otoriter secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak yaitu perkembangan kepribadian anak pada anak usia dini. Pendapat lain mengatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang dijadikan sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan dunia luar, maka setiap reaksi dan emosi anak serta pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap anak dipermulaan hidupnya dahulu" (Daradjat, 1993).

Dari perspektif ini dapat dipahami bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak, dan orang tua adalah orang pertama yang dikenal dan diakui oleh anak-anaknya sebagai anggota masyarakat. Ini karena anak-anak berinteraksi dengan orang tua mereka untuk pertama kalinya. Otoritarianisme dan kekerasan yang ditunjukkan orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak, melemahkan rasa percaya diri anak, menghambat kemajuannya atau membuatnya agresif. Perilaku agresif anak di masa depan tergantung pada bagaimana orang tua membesarkan anaknya dan bagaimana orang tua berperilaku (Dewi & Susilawati, 2016).

Anak-anak keluar dari rumah karena mereka percaya bahwa rumah adalah tempat di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan pengukuran orang tua mereka, tidak memiliki waktu untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan, dan resiko yang sangat tinggi untuk dihukum, dia lebih didominasi mengarah pada perilaku agresif (Taylor et al., 2009).

2. Perkembangan Mental Anak

Perkembangan mental adalah proses yang menjelaskan perilaku kehidupan sosial jiwa manusia dalam posisinya yang harmonis dalam masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Pengertian anak adalah seseorang yang lahir dari perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "manusia turunan kedua atau masih kecil".

Menurut Atkinson, jenis-jenis perkembangan mental anak dalam teori psikoanalitik Sigmund Freud, bagian emosional dari kepribadian termasuk cinta, kemarahan, emosi, dan kejutan. Di sisi lain, Atkinson et al. mengusulkan beberapa jenis emosi yang timbul dari sistem limbik. Ini



termasuk emosi yang diklasifikasikan sebagai menyenangkan dan tidak menyenangkan dengan rentang intensitas yang panjang. Misalnya, saya senang karena saya suka ekstensinya, saya sedih karena saya rindu, dan saya takut karena diancam akan dirampok (Nastas & Sala, 2012). Terdapat beberapa jenis emosi: 1) Bahagia, adalah kebanggaan dan reaksi cepat yang terkait dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan; 2) Sedih karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan, biasanya di luar kendali; 3) Marah, putus asa ketika tindakan mereka dibatalkan atau dikejutkan, dan sangat rentan terhadap konsekuensi pembalasan yang biasanya mengakibatkan kehancuran dan pembantaian; 4) Ketakutan Ini adalah reaksi normal terhadap rangsangan yang tidak terduga, tidak diketahui, dan kuat yang mengganggu situasi biasa. Reaksi terkejut. Ini adalah respons khusus terhadap peristiwa internal yang tiba-tiba, seperti membuka mata, membuka mulut, memegang kepala, atau menarik leher; 5) Cinta, melibatkan peran orang lain dan biasanya meningkat ketika orang lain mencintai Anda. Peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, pernapasan/berkeringat; 6) Kemarahan, Upaya mengganggu gaya hidup seseorang; 7) Kebencian pada diri sendiri, kecemburuan, dan prasangka adalah bentuk lain dari kebencian”.

Menurut Steinberg et al., “ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 5 tahun adalah sebagai berikut: suka bekerja dalam kelompok 2-3 orang dan suka bermain dalam kelompok dan berpasangan, mulai mengikuti aturan dan menemukan dirinya, secara moral heteronom, mampu membersihkan mainan, serba ingin tahu, siap ketika mampu berbicara dan bertanya, dapat diajak berdiskusi, hal-hal dimana kamu mulai mengenali perasaanmu bisa mandiri” (Daradjat, 1993).

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak

Diana Baumrind menyatakan bahwa “pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan mental anak sangat bergantung pada orang lain, kurangnya tanggung jawab pribadi, keinginan untuk selalu diatur dan dikendalikan, ketidakpercayaan, lebih baik menurut daripada berpikir, tidak mengambil keputusan yang disengaja, melakukan sesuatu yang dilarang sebagai perlawanan, mudah marah dan selalu kritis”.

Yusuf menjelaskan dalam *Journal of Psychology* bahwa “otoritarianisme orang tua mempengaruhi profil perilaku anak” (Yusuf, 2008). Perilaku anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter yaitu mudah tersinggung, cemas, sedih, mudah terpengaruh, stres, bermusuhan, dan apatis (Hidayati, 2014).

Anak-anak yang sehat secara mental dan emosional memiliki hubungan dekat dan merasa aman di sekitar mereka. Sangat penting untuk mempertimbangkan faktor dalam diri anak, keluarga, dan lingkungan saat menentukan kesehatan mental anak. Pada anak-anak, faktor keturunan, dan kesehatan fisik harus diperhatikan. Faktor keluarga adalah kebiasaan orang tua dan keterikatan anak dengan orang tua. Teori keterikatan John Bowlby (1969) menunjukkan bahwa anak-anak perlu membentuk keterikatan yang aman dengan pengasuh utama mereka selama masa kanak-kanak. Ikatan keamanan ini penting untuk membangun kepercayaan dan ketenangan pikiran. Dengan dua hal tersebut, anak dapat menjelajahi dunia di sekitarnya dengan percaya diri dan tanpa rasa takut yang tidak semestinya (Haines, 2019).

Namun tidak semua pola asuh otoriter berdampak negatif, namun anak dapat melihat sisi positif dari pencapaian pola asuh tersebut memahami bahwa apa yang orang tua lakukan adalah disengaja. Melakukan yang terbaik untuk anak, mencontohkan sikap terbuka pada anak dan sesekali berbicara dengan teman yang mereka anggap dekat jika mereka kesulitan menyalurkan perasaan apa yang sedang dirasakan oleh anak (Dewi & Susilawati, 2016).

Kesimpulan

Pola asuh otoriter orang tua yaitu adanya aturan berlebihan, tuntutan yang tidak realistis, dan kebebasan dari aturan. Hal ini mengapa perlu disampaikan, karena semuanya berdampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Tetapi, tidak semuanya pola asuh otoriter orang tua terhadap anaknya berdampak negatif saja, tetapi anak mampu melihat Sisi positif dari mengasuh anak berasal dari pemahaman bahwa apa yang dilakukan orang tua adalah yang terbaik untuk anaknya, sering terbuka atau berbicara dengan teman yang tampaknya dekat dengan masalahnya dapat membantu mengubah perilaku agresif orang tersebut menjadi perilaku yang lebih agresif.

Orang tua melihat pola asuh ke arah yang lebih demokratis dan membuatnya lebih koheren sehingga anak merasa nyaman dan berbagi perasaan ketika berada di rumah. Orang tua juga tidak menggunakan hukuman fisik saat anaknya melakukan kesalahan, tetapi menghukum dengan mendidik anaknya secara lisan dan fisik tanpa menyakitinya agar kesalahan yang dilakukannya tidak terulang di kemudian hari. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana keadaan mental anak yang dipengaruhi oleh "pola asuh orang tua otoriter". Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan introspeksi bagi orang tua untuk mengetahui dampak pola asuh otoritatif terhadap kondisi mental anaknya.



Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Gunatirin, E. Y. (2018). *Kesehatan Mental Anak dan Remaja*. Universitas Surabaya.
- Haines. (2019). Kesehatan Mental Anak dan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (terjemahan: Istiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga.
- Nastas, L.-E., & Sala, K. (2012). Adolescents' Emotional Intelligence and Parental Styles. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 33, 478–482.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sobri, L. (2022). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Kerohanian Anak di Kampung Bahagia Tanjung Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Social Psychology* (terjemahan: Tri Wibowo). Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya.